

# EMBRIO PENDIDIKAN

Jurnal Pendidikan Dasar

Vol. 1, No. 2, Oktober 2016



FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS BOSOWA  
MAKASSAR

# **EMBRIO PENDIDIKAN**

*embrio pendidikan*

**Jurnal Pendidikan Dasar**  
Volume 1, Nomor 1, Agustus, 2016  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Bosowa

## **PENASIHAT / PELINDUNG**

Rektor Universitas Bosowa  
Dr. Mas'ud Muhammadiyah, M.Si.  
(Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan)

## **DEWAN REDAKSI / PENANGGUNG JAWAB**

Asdar, S.Pd., M.Pd. (Ketua)  
Susalti Nur Arsyad, S.Pd., M.Pd. (Sekretaris)

## **DEWAN PENYUNTING**

Rampeng, S.Pd., M.Pd.  
Dr. Muhammad Bakri, M.Pd.  
St. Muriati, S.Pd., M.Pd.

## **PENYUNTING PELAKSANA**

Hj. St. Haliah Batau, S.S., M.Hum.  
A. Vivit Angreani, S.Pd., M.Pd.  
Restu January, S.Pd., M.Pd.  
Nursamsilis Lutfin, S.S., S.Pd., M.Pd.  
Fatimah Az-Zahrah, S.Pd., M.Pd.

Alamat Redaksi :

Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Bosowa  
Jl. Urip Sumoharjo Km 4 Telp (0411) 452901/452789, Fax (0411) 424568

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN MELALUI METODE  
PERMAINAN KARTU BERGAMBAR SISWA KELAS IISD NEGERI  
PULOMADU KECAMATAN PASILAMBENA  
KABUPATEN KEPULAUAN SELAYAR**

**IMPROVING READING ABILITY THROUGH PICTURE CARDS GAME AT SECOND  
GRADE STUDENTS SD NEGERI PULO MADU, DISTRICT OF PASILAMBENA  
SELAYAR ISLANDS**

<sup>1</sup>Zaenab Lamisi, <sup>2</sup>Mas'ud Muhammadiyah

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Unibos

<sup>2</sup>Dosen Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Unibos

**ABSTRAK**

Studi ini menelaah Tentang Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Metode Huruf Kartu Bergambar siswa kelas II SD Negeri Pulo Madu Kecamatan Pasilambena Kabupaten Kepulauan Selayar Tahun Pelajaran 2015/2016. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Subjek penelitian tindakan ini adalah siswa kelas II SD Negeri Pulo Madu Kecamatan Pasilambena Kabupaten Kepulauan Selayar yang berjumlah 20 siswa. Penelitian ini bersifat kolaboratif antara peneliti, guru dan kepala sekolah. Data dikumpulkan melalui observasi, catatan lapangan dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kemampuan membaca siswa kelas II SD Negeri Pulo Madu tahun pelajaran 2015/2016 sebelum dilaksanakan penelitian tindakan kelas yaitu siswa yang mampu membaca hanya 45,3%. Setelah dilakukan tindakan yang di sepakati dengan menggunakan metode membaca huruf kartu bergambar pada proses pembelajaran membaca siswa diperoleh hasil yaitu siklus I mencapai 53%, siklus II meningkat menjadi 65,8%, dan siklus III peningkatan mencapai 77%. Hasil penelitian ini sudah mencapai indikator pencapaian. Berdasarkan data hasil penelitian tindakan kelas tersebut maka hipotesis tindakan yang menyatakan " dengan menggunakan metode huruf kartu bergambar dapat meningkatkan kemampuan membaca pada siswa kelas II SD Negeri Pulo Madu Kecamatan Pasilambena Kabupaten Kepulauan Selayar tahun pelajaran 2015/2016 ". terbukti dan dapat diterima kebenarannya.

Kata kunci : Metode permainan kartu bergambar, kemampuan membaca permulaan

**ABSTRACT**

The aim of this research was to improved reading ability through Picture Cards Game at second grade students SD Negeri Pulo Madu. This research was classroom action research (CAR). The research subject was second grade students SD Negeri Pulo Madu District of Pasilambena Selayar Islands consist of 20 students. This research was a collaboration between researchers, teachers and principals. Data were collected through observation, field notes and documentation. The research result showed that before the implementation of classroom action research the students ability in reading was 45. In the first cycle, the students' percentage score was 53%, in the second cycle was 65.8%, and the third cycle was 77%. Based on the result it can be concluded that the used of the picture cards game at second grade students SD Negeri Pulo Madu District of Pasilambena Selayar Islands was improved students reading ability.

Keywords: Reading, Picture Cards, Game

## PENDAHULUAN

Peningkatan kualitas pendidikan merupakan tanggung jawab bersama. Dalam rangka itu, pemerintah harus berusaha semaksimal mungkin meningkatkan pendidikan usia dini. Sebagai suatu lembaga pendidikan anak usia dini memiliki tugas utama, yaitu mempersiapkan anak didik dengan cara memperkenalkan berbagai pengetahuan, sikap, perilaku, keterampilan, dan intelektual, agar ketika memasuki jenjang pendidikan berikutnya dapat beradaptasi dengan baik dalam setiap kegiatan pembelajaran.

Anak usia dini merupakan masa keemasan (*The golden age*), namun sekaligus periode yang sangat kritis dalam tahap perkembangan manusia. Pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini, bahkan sejak dalam kandungan menentukan derajat kualitas kesehatan, intelegensi, kematangan emosional dan produktivitas manusia pada tahap berikutnya. Dengan demikian pengembangan anak usia dini merupakan investasi yang sangat penting bagi sumber daya manusia yang berkualitas.

Permainan kartu bergambar dan huruf dapat memberikan suatu situasi belajar yang santai dan informal, bebas dari ketegangan dan kecemasan. Anak-anak dengan aktif dilibatkan dan dituntut untuk memberikan tanggapan dan membuat keputusan. Dalam memainkan suatu permainan, anak-anak dapat melihat sejumlah kata-kata berkali-kali, namun tidak dalam cara yang membosankan dan berulang-ulang.

Bermain dengan kartu bergambar haruslah menyenangkan dan belajar membaca itu harus dibuat menjadi suatu hal yang menyenangkan pula. Bagi siswa kelas II belajar membaca itu penting, siswa yang gemar membaca akan mempunyai rasa kebahasaan yang tinggi. Mereka akan berbicara, menulis dan memahami gagasan-gagasan secara lebih baik.

Kegemaran membaca permulaan harus dikembangkan sejak usia dini, hal ini sejalan dengan pendapat Montessori dan Hainstock yang mengemukakan bahwa pada usia 4-5 tahun anak sudah bisa diajarkan membaca dan menulis.

Membaca dan menulis merupakan permainan yang menyenangkan bagi anak usia dini. Hal ini diperkuat oleh Tom dan Sobol (2011:26) bahwa anak yang sudah memiliki kesiapan membaca di bangku sekolah dasar lebih percaya diri dan penuh kegembiraan.

Berdasarkan pengamatan terhadap kegiatan proses belajar mengajar di SD Negeri Pulo Madu, Kecamatan Pasilambena Kabupaten Kepulauan Selayar ditemukan rendahnya kemampuan membaca permulaan. Dalam hal ini sebagian besar siswa belum mampu membaca permulaan tetapi hanya menghafal saja. Hal ini ditandai dengan kondisi siswa dari 20 siswa kelas IISD Negeri Pulo Maduyang mampu membaca permulaan 12 siswa saja.

Dari uraian di atas, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian yang dituangkan dalam sebuah judul: Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Metode Permainan Kartu Bergambar Pada Siswa Kelas II SD Negeri Pulo Madu Kecamatan Pasilambena Kabupaten Kepulauan Selayar.

## KAJIAN PUSTAKA

### Keterampilan Membaca

Masri Sareb Putra (2011:4) mengatakan bahwa membaca permulaan menekankan pengkondisian anak untuk masuk dan mengenal bacaan sehingga belum sampai pada pemahaman yang mendalam pada materi bacaan.

Membaca permulaan adalah suatu kesatuan kegiatan yang terpadu mencakup beberapa kegiatan seperti mengenali huruf dan kata-kata, menghubungkannya dengan bunyi, maknanya, serta menarik kesimpulan mengenai maksud bacaan.

Kegiatan membaca untuk anak usia dini masuk dalam lingkup perkembangan bahasa keaksaraan (Permendiknas No 58 Tahun 2010). Di sini anak akan belajar untuk mengenal simbol-simbol huruf, menyebutkan nama benda yang

suara huruf awalnya sama, menyebutkan kata yang mempunyai huruf awal yang sama, memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf dengan membaca gambar atau menghubungkan tulisan dengan simbol, serta membaca dan menulis namanya sendiri dengan lengkap.

Membaca pada tingkat awal atau membaca permulaan dapat diberikan kepada Siswa di sekolah dasar. Hal ini tergantung pada kesiapan membaca anak. Tanda-tanda Siswa yang mempunyai kesiapan membaca yaitu dapat memahami bahasa lisan, dapat mengucapkan kata dengan jelas, dapat mengingat kata-kata, dapat mengucapkan bunyi huruf, sudah menunjukkan minat membaca, dan dapat membedakan suara atau bunyi dan objek dengan baik.

Beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa membaca permulaan merupakan proses mengenal bacaan yang dilakukan secara terprogram yang di peruntukkan untuk anak usia dini. Melihat hal ini, anak sudah dapat diajarkan untuk membaca namun harus sesuai dengan perkembangan Siswa tanpa paksaan dan dengan cara yang menyenangkan karena persoalan yang terpenting adalah cara yang digunakan untuk mempelajarinya sehingga siswa menganggap kegiatan belajar mereka seperti bermain.

Dalam penelitian ini, membaca yang dimaksud adalah kemampuan Siswa dalam mengucapkan bunyi huruf, membedakan huruf, menyebutkan benda yang mempunyai suara huruf awal sama, memahami hubungan bunyi dan huruf (dengan menghubungkan tulisan dengan simbol yang melambangkannya), menyebutkan kata yang mempunyai huruf awal sama, dan melafalkan kata dengan jelas.

Membaca merupakan bahasa tulis yang bersifat reseptif. Kemampuan membaca termasuk kegiatan yang komplit dan melibatkan berbagai keterampilan, seperti mengenali huruf dan kata-kata, menghubungkannya dengan bunyi, maknanya serta menarik kesimpulan mengenai maksud bacaan. Membaca sebagai suatu proses untuk memahami makna suatu tulisan. Proses yang

dialami dalam membaca adalah berupa penyajian kembali dan penafsiran suatu kegiatan dimulai dari mengenali huruf, kata, ungkapan, rasa, kalimat, dan wacana serta menghubungkannya dengan bunyi dan maknanya.

Adapun Menurut Tarigan (2011:7) Membaca merupakan suatu proses yang dilakukan serta digunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis.

### Fungsi Membaca Permulaan

Membaca permulaan mempunyai fungsi yang sangat besar bagi kegiatan membaca selanjutnya. Dengan membaca permulaan, siswa akan memahami dan menguasai berbagai huruf pada tulisan. Dengan memahami huruf, maka siswa akan mudah merangkaikan huruf-huruf menjadi kata dan menjadi kalimat bahkan selanjutnya dapat memahami maksud yang hendak disampaikan. Membaca permulaan menjadi dasar dalam kegiatan membaca selanjutnya. Selain itu, membaca permulaan merupakan kegiatan membaca yang dapat memperlancar dalam memahami berbagai huruf vokal dan konsonan. Dalam hal ini apabila seseorang sudah memahami huruf vokal dan konsonan dengan baik, maka ia akan dengan mudah membaca lanjut. Keberhasilan pengajaran membaca permulaan di kelas II sekolah dasar ditunjukkan oleh kompetensi siswa yang termuat dalam acuan atau sasaran pengajaran membaca permulaan.

Acuan-acuan itu terdiri atas keterampilan-keterampilan yang harus dikuasai oleh siswa. Menurut Tarigan (2011:24), acuan ini menyangkut lima keterampilan. Keterampilan-keterampilan ini akan sangat membantu guru dalam menjalankan tugasnya untuk mencapai tujuan pengajaran membaca permulaan. Keterampilan yang dimaksud adalah sebagai berikut: (a) Siswa mampu menggunakan ucapan secara tepat; (b) Siswa dapat mempergunakan frase secara tepat (bukan kata demi kata); (c) Siswa mampu mempergunakan intonasi suara yang wajar agar makna mudah terpahami; (d) Memiliki perawakan dan sikap yang baik serta

mampu merawat buku dengan baik; (e) Siswa mampu menguasai tanda-tanda baca sederhana, seperti titik (.), koma (,), tanda tanya (?), dan tanda seru (!).

Hampir sama dengan Tarigan, Supriyadi menyebutkan ada 6 kompetensi membaca permulaan sebagai acuan keberhasilan siswa dalam pengajaran membaca permulaan di kelas, kompetensi itu adalah sebagai berikut: (a) Latihan lafal, baik vokal, maupun konsonan. (b) Latihan nada atau lagu ucapan; Latihan penguasaan tanda-tanda baca. (c) Latihan pengelompokan kata atau frase ke dalam satuan ide (d) Pemahaman. (e) Latihan kecepatan mata. (d) Latihan ekspresi (membaca dengan perasaan).

Muchlisoh (2011:137), menetapkan tujuh kompetensi dalam pengajaran membaca permulaan yang harus dikuasai siswa setelah pengajaran membaca usai mereka ikuti. Kompetensi ini adalah: (a) Menguasai tanda baca produktif atau penguasaan yang banyak dipakai dalam tulisan bahasa Indonesia. Tanda baca yang cukup produktif antara lain tanda titik (.), tanda tanya (?), tanda seru (!), tanda koma (,), tanda petik ganda ("..."), tanda petik tunggal ('...'), dan sebagainya. Tanpa penguasaan penguasaan yang memadai makna bacaan akan terasa janggal, bahkan akan lebih parah lagi, jika makna yang dimaksud penulis akan berbeda. (b) Dapat membaca tanpa tertegun-tegun atau terbata-bata. Apabila pembaca tidak dapat menyuarakan bunyi tulisan tersebut secara lancar, maka para pendengarnya akan merasakan kurang enak. Ini akan semakin membosankan mereka untuk terus mengikuti bacaan. (c) Menjaga volume suara agar terus ajeg. Kejegan suara yang keluar dari mulut pembaca harus dipertahankan. Jangan sampai terjadi dan harus dihindari dalam kegiatan membaca permulaan, pertama membaca dengan suara lantang, lalu beberapa kalimat atau beberapa paragraf secara drastis langsung menurun. Atau sebaliknya, bacaan dimulai dengan suara lemah, kemudian lama-kelamaan volume menguat dan pada saat mendekati selesainya bacaan volume menjadi lebih kuat. (d) Dapat mengucapkan kata-kata bahasa Indonesia secara tepat. Memang harus diakui sampai saat ini belum ada tata aturan

bahasa Indonesia yang intinya mengatur masalah pelafalan kata-kata. Adapun pelafalan kata-kata bahasa Indonesia yang banyak dianjurkan oleh para pemuka bahasa antara lain agar kita sewaktu berbahasa itu tidak tampak oleh orang lain dari mana kita berasal. (e) Pembaca harus mengetahui serta memahami bahan bacaan. Dengan dipahaminya dan diketahuinya bahan bacaan, akan banyak membantu kepada pembaca dalam mengekspresikan isi bacaan. Pada kesempatan itu, kejelian guru memilih bahan bacaan akan berpengaruh besar terhadap penampilan siswa. (f) Percaya pada diri sendiri. Kepercayaan pada kemampuan diri pembaca merupakan hal yang dituntut dalam kegiatan membaca permulaan. Kurangnya kepercayaan diri akan memberi akibat yang kurang menguntungkan bagi pembaca, antara lain kurang konsentrasi, gugup, kurang ajeg, baik volume suara maupun perolehan kata setiap detiknya dan sebagainya.

#### Tahap Permulaan

Cochraneetal dalam perkembangan dasar kemampuan membaca permulaan pada Siswa kelas II usia 7- 8 tahun berlangsung dalam lima tahap yakni: (a) tahap Fantasi (*Magical Stage*) Pada tahap ini anak mulai belajar menggunakan buku, berpikir bahwa buku itu penting dengan cara membolak-balik buku berulang kali, dan suka membawabuku kesukaannya. Pada tahap ini orang tua hendaknya memberikan contoh akan arti pentingnya membaca dengan membaca di hadapan anak(memberi teladan), sering membacakan cerita bergambar pada anak, dan sebagainya. (b) Tahap Pembentukan Konsep Diri (*Self Concept Stage*) Anak memandang dirinya sebagai pembaca dan mulai melibatkan dirinya dalam kegiatan membaca, pura-pura membaca buku. Orang tua perlu memberikan rangsangan dengan membacakan buku pada anak(anak melihat isi buku tersebut). (c) Tahap Membaca Gambar (*Bridging Reading Stage*) Anak menyadari cetakan yang tampak, mulai dapat menemukan kata yang sudah dikenal, dapat mengulang kembali cerita yang tertulis, dan sudah mengenal abjad. Orang tua perlu melibatkan

anak ketika sedang menceritakan sebuah cerita dengan melakukan tanya jawab pada anak dan berikan kesempatan membaca sesering mungkin. (d) Tahap Pengenalan Bacaan (*Take-off Reader Stage*) Anak mulai tertarik pada bacaan dan mulai membaca tanda-tanda yang ada di lingkungan seperti membaca kardus susu, bungkus makanan, pasta gigi, dan lain-lain. Anak mulai mengingat kembali cetakan pada konteksnya. (e) Tahap Membaca Lancar (*Independent Reader Stage*) Anak dapat membaca berbagai jenis buku secara bebas. Orang tua dan guru masih harus tetap membacakan buku pada anak. Tindakan tersebut dimaksudkan dapat mendorong anak untuk memperbaiki bacaannya. Bantu anak memilih bacaan yang sesuai.

Jeann Chall dalam Aulia (2011: 31-32) mengemukakan bahwa belajar membaca mencakup pemerolehan kecakapan yang dibangun pada keterampilan sebelumnya. Untuk mencapai hal ini, ada 5 tahapan perkembangan kemampuan membaca, yaitu: (1) Tahap Dasar 0 Pada tahap ini ditandai ketika anak mulai menguasai prasyarat membaca dan membedakan huruf dalam alfabet. Kemudian anak dapat membaca beberapa kata yang sering ditemui seperti di televisi atau media lainnya. Hal ini dapat dikatakan bahwa anak sudah dapat membedakan antara pola huruf meskipun belum dapat mengerti kata itu sendiri. (2) Tahap 1 Tahap ini terjadi pada tahun pertama sekolah, anak belajar kecakapan merekam fonologi yang digunakan untuk menerjemahkan simbol-simbol ke dalam suara dan kata-kata. (3) Tahap 2 Anak sudah belajar membaca dengan fasih dan menguasai hubungan dari huruf ke suara serta dapat membaca sebagian besar kata dan kalimat sederhana. (4) Tahap 4 Anak sudah bisa mendapatkan informasi dari materi yang tertulis. Anak akan belajar dari buku yang mereka baca. (5) Tahap 5 Pada tahap ini kemampuan membaca anak sudah sangat fasih. Anak menjadi semakin memahami beragam materi bacaan dan menarik kesimpulan dari apa yang ia baca.

Pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa dalam membelajarkan anak membaca harus sesuai dengan tahap perkembangan anak. Tahapan anak berbeda-beda walaupun umurnya

sama karena hal ini tergantung dari kesiapan anak. Apabila anak belum siap untuk belajar membaca, jangan dipaksakan untuk membaca. Pendidik ataupun orangtua harus bisa mengenali dimana tahapan membaca peserta didik atau anaknya

### **Faktor-Faktor yang memengaruhi kemampuan membaca**

Ada empat faktor yang memengaruhi kemampuan membaca permulaan menurut Arnold (Rahim, 2011:16) yaitu faktor fisiologis, intelektual, lingkungan dan psikologis. (a) Faktor fisiologis mencakup kesehatan fisik, pertimbangan neurologis dan jenis kelamin. Kelelahan juga merupakan kondisi yang tidak menguntungkan bagi anak untuk belajar, khususnya belajar membaca. Menurut Rahim (2011:16) beberapa mengemukakan bahwa keterbatasan neurologis (misalnya berbagai cacat otak) dan kekurangmatangan secara fisik merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan anak gagal dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman. (b) Faktor Intelektual. Secara umum intelegensi anak tidak sepenuhnya mempengaruhi keberhasilan atau tidaknya anak dalam membaca permulaan. Faktor metode mengajar guru, prosedur dan kemampuan guru juga turut mempengaruhi kemampuan membaca permulaan anak. (Rahim, 2011 :17). (c) Faktor lingkungan dapat dibedakan atas latar belakang dan pengalaman anak di rumah dan faktor sosial ekonomi. Lingkungan dapat membentuk pribadi, sikap, nilai dan kemampuan bahasa anak. Kondisi di rumah mempengaruhi kemampuan membaca anak. Rahim (2011:18) mengemukakan bahwa "Kualitas dan luasnya pengalaman anak di rumah penting bagi kemajuan belajar membaca. Membaca seharusnya merupakan suatu kegiatan yang bermakna. Pengalaman masa lalu anak-anak memungkinkan anak-anak untuk lebih memahami apa yang mereka baca."

Anak dengan latar belakang sosial ekonomi tinggi dan rendah. Akan mempunyai perbedaan dalam kemampuan membacanya, Rahim (2011:19) mengemukakan bahwa faktor sosial ekonomi, orang tua, dan lingkungan tetangga

merupakan faktor yang membentuk lingkungan rumah siswa.

Beberapa penelitian memperlihatkan bahwa suatu socialekonomi siswamempengaruhi kemampuan verbal siswa. Semakin tinggi status sosial ekonomisiswa semakin tinggi kemampuan verbal siswa. (d) Faktor psikologis mencakup motivasi, minat dan kematangan sosial, emosi dan penyesuaian diri. Makmun (2010:37) mengatakan bahwa motivasimerupakan (1) Suatu kekuatan (power) atau tenaga (forces) atau daya (energi); atau (2) suatu keadaan yang kompleks (a complex state) dankesiapansediaan (prepatory set) dalam diri individu (organisme) untuk bergerak (to move, motion, motive) ke arah tujuan tertentu, baik disadari maupun tidakdisadari. Selain itu, Hamalik (2010 : 106) mengemukakan motivasiada tigaunsur yang saling berkaitan yaitu motivasi dimulai dari adanya perubahanenergi dalam pribadi, motivasi ditandai oleh timbulnya perasaan, dan motivasiditandai oleh reaksi-reaksi untuk mencapai tujuan.

Minat pada dasarnya ada pada setiap orang dan erat kaitannya denganrasa suka dengan kesadaran sendiri. Menurut Slameto (2011 : 180). Minatadalah rasa lebih suka dan rasa keterakaitan pada suatu hak yangdikemukakan oleh Poerwadarminta (2011 : 769), minat merupakan kesukaan (kecenderungan hati) kepada sesuatu.

Dari dua pendapat di atas, minat erat kaitannya dengan kesukaan seseorang terhadap suatu hal tanpa ada paksaan atau pengaruh orang lain. Minat berada dalam hati sehingga semakin kuat minat terhadap suatu hal, semakin kuat pula keinginan untuk melakukan kegiatan yang berhubungandenganyang diminati.

Berdasarkan hal-hal tersebut dapat disimpulkan bahwa minat merupakan kecenderungan hati seseorang terhadap suatu objek atau kegiatan tertentu tanpa ada paksaan dari pihak mana pun sehingga menimbulkan rasa.

## Permainan Kartu Bergambar

Permainan merupakan alat bagi siswa untuk menjelajahi dunianya, dari yang tidak dikenali sampai pada yang diketahui, dari yang tidak dapat diperbuat sampai mampu melakukannya. Bermain bagian anak memiliki nilai dan ciri yang penting dalam kemajuan perkembangan sehari-hari. Pada awal-awal permulaan, bermain memiliki resiko, selain resiko juga ada unsur lain yang pengulangan.

Menurut Ismail (2011: 27) permainan adalah suatu alat aktivitas yang membantu anak mencapai perkembangan yang utuh, baik fisik, intelektual, sosial, moral dan emosional.

## Manfaat permainan dengan menggunakan kartu bergambar

Manfaat permainan dengan kartu bergambar sebagai berikut: (a) Dengan menggunakan permainan kartu bergambar dapat memberikan kepada siswa untuk mengembangkan aspek bahasanya secara optimal dengan melihat secara langsung gambar dan bentuk-bentuk yang diperlihatkan guru untuk menyusun sebuah kata lalu mengucapkan secara jelas dan benar sesuai gambar dan hurufnya. (b) Permainan kartu bergambar sangat menarik perhatian dan minat siswa. (c) Kata-kata yang terdapat dibawah gambar merupakan kata-kata yang mudah berupa beberapa huruf atau suku kata. (d) Membantu anak belajar mengenal huruf-huruf dalam huruf belajar membaca.

## Teknik permainan kartu bergambar

Untuk belajar membaca menggunakan permainan kartu bergambar, maka memerlukan teknik-teknik supaya siswa mudah memahaminya. Dalam hal ini teknik yang harus di perhatikan adalah sebagai berikut: (a) Kartu bergambar yang digunakan dalam permainan dipusakan untuk membantu siswa untuk mencari bunyi awal sebuah kata dan menghubungkannya pada suatu huruf. (b) Memilih kata-kata yang dimulai dengan bunyi konsonan tunggal, seperti "basa" atau "baju", bukan konsonan rangkap seperti "blok"

atau blokat. (c) Memperbanyak latihan bagi siswa agar mampu mengenali bunyi huruf-huruf bila huruf itu membentuk bagian dari kata. (d) Kesimpulan Keterkaitan antara permainan kartu bergambar dengan kemampuan membaca permulaan.

### Tinjauan Pembelajaran

Dalam penelitian ini penulis mengacu pada penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilaksanakan. Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Penelitian skripsi yang disusun oleh mahasiswa (2015) dengan judul "Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Metode Permainan Kartu Bergambar Siswa Kelas II SD Negeri Pulo Madu, Kecamatan Pasilambena, Kabupaten Kepulauan Selayar" menyimpulkan bahwa pembelajaran yang dilakukan melalui kegiatan bermain dengan media huruf kartu bergambar serta meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada siswa usia dini.

Berdasarkan uraian diatas mahasiswa penelitian menekankan pada kegiatan pelaksanaan pembelajaran membaca permulaan dengan media dan tehnik yang berbeda. Persamaannya dalam penelitian ini adalah orientasi kegiannya sama-sama meningkatkan kemampuan membaca permulaan melalui permainan kartu bergambar disekolah dasar. Perbedaan dalam penelitian ini adalah metode yang digunakan dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan melalui permainan kartu bergambar. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan berbagai macam penelitian permainan kartu bergambar yang cocok, menarik, dan sesuai kondisi siswa, dengan begitu siswa dapat menikmati pembelajaran sehingga hasilnya sesuai dengan yang diharapkan.

Anak usia dini suka berfantasi dan berimajinasi. Masa potensial untuk belajar, menunjukkan sikap egosentris, memiliki rentang daya konsentrasi yang pendek. Sebagai bagian dari makhluk sosial, hal tersebut dapat diuraikan

sebagai berikut: (1) Anak itu bersifat egosentris; Pada umumnya anak masih bersifat cenderung melihat, memahami sesuatu dari sudut pandang dan kepentingannya sendiri. Dalam memahami sebuah fenomena anak sering memahami sesuatu dari sudut pandangnya sendiri sehingga seringkali ia merasa membantu anak dalam memahami dan menyesuaikan diri dengan dunianya dengan cara positif.

Ketrampilan yang sangat diperlukan dalam mengurangi egosentris diantaranya adalah dengan mengajarkan anak untuk mendengarkan orang lain, serta dengan cara memahami dan berempati pada anak. (2) Anak memiliki rasa ingin tahu yang besar: Menurut persepsi anak dunia ini dipenuhi dengan hal-hal yang menarik dan menakutkan. Hal ini menimbulkan rasa keingin tahu anak yang tinggi. Rasa keingin tahaun sangatlah bervariasi, tergantung dengan apa yang menarik perhatiannya. Untuk membantu mengembangkan kemampuan anak dalam mengelompokkan dan memahami dunianya sendiri, perlu untuk membantu anak menemukan masalahnya. (3) Anak Adalah Makhluk Sosial; Anak senang berteman dan berada dengan teman sebayanya. Mereka senang bekerjasama dalam membuat rencana dan menyelesaikan pekerjaannya. Mereka secara bersama saling memberikan semangat dengan sesamanya. Siswa-siswa membangun konsep diri melalui interaksi sosial di sekolah. Ia akan membangun kepuasan melalui penghargaan diri ketika diberikan kesempatan untuk bekerja sama dengan temannya. Untuk itu pembelajaran dilakukan untuk membantu anak dalam perkembangan penghargaan diri.

Hal ini dapat dilaksanakan dengan cara menyatukan strategi pembelajaran sosial seperti bekerja sama simulasi guru dengan teman sebayanya dan pembelajaran silang usia. (4) Anak bersifat unik; Merupakan individu yang unik dimana masing-masing memiliki bawaan, minat, kapabilitas dan latar belakang kehidupan yang berbeda satu sama lain. Disamping memiliki kesamaan, anak juga memiliki keunikan tersendiri seperti dalam gaya belajar, minat dan latar belakang keluarga. Meskipun terdapat pola untaun umum dalam perkembangan anak yang dapat diprediksi, namun pola perkembangan dan belajarnya tetap memiliki perbedaan satu sama lain. (5) Anak umumnya kaya dengan fantasi; Siswa

senang dengan hal-hal yang bersifat imajinatif, sehingga pada umumnya ia kaya dengan fantasi. Siswa dapat bercerita melebihi pengalaman-pengalaman aktualnya atau kadang bertanya tentang hal-hal gaib sekalipun. Hal ini disebabkan imajinasi anak berkembang melebihi apa yang dilihatnya. Cerita atau dongeng merupakan kegiatan yang banyak digemari oleh anak sekaligus dapat melatih mengembangkan imajinasi dan kemampuan bahasa anak.

(6) Anak memiliki daya konsentrasi yang pendek : Pada umumnya anak sulit untuk berkonsentrasi pada suatu kegiatan dalam jangka waktu yang lama. Ia selalu cepat mengalihkan perhatian pada kegiatan lain, kecuali memang kegiatan tersebut selain menyenangkan juga bervariasi dan tidak membosankan. Daya perhatian yang pendek membuat ia masih sangat sulit untuk duduk dan memperhatikan sesuatu untuk jangka waktu yang lama, kecuali terhadap hal-hal yang menyenangkan pembelajaran dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan yang bervariasi dan menyenangkan sehingga tidak membuat anak terpacu.

#### **Kerangka Pikir**

Terciptanya suasana belajar mengajar yang kondusif merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar yang optimal. Oleh karena itu kemampuan guru dalam mengelola kelas pada kegiatan belajar mengajar sangat penting. Terciptanya suasana belajar yang baik dan dapat mencapai tujuan pembelajaran tidak terlepas dari peran penting media pendidikan atau media pembelajaran.

Oleh karena itu, untuk memahami makna suatu kata atau kalimat anak membutuhkan situasi yang menyenangkan, dengan adanya bermain maka anak akan senang belajar, semakin senang anak akan memperoleh pengetahuan untuk perkembangan kognitif dan lingkungan di sekitarnya. Metode huruf kartu bergambar memungkinkan siswa kelas II SD Negeri Pulo Madu mampu belajar membaca secara meningkat.

#### **Hipotesis**

Hipotesis adalah alternatif dugaan jawaban yang dibuat oleh peneliti bagi permasalahan dalam penelitian. Dugaan jawaban tersebut merupakan kebenaran yang sifatnya sementara yang akan dikaji kebenarannya dengan data yang dikumpulkan.

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: Melalui permainan memanfaatkan alat peraga kartu bergambar dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas II SD Negeri Pulo Madu Kec. Pasilambena Tahun Ajaran 2015/2016.

#### **METODE PENELITIAN**

##### **Jenis dan Lokasi Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Penelitian Tindakan kelas (PTK) merupakan sebuah kegiatan yang bertujuan untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan yang terdapat dalam pembelajaran di kelas, yaitu dengan cara melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki serta meningkatkan kualitas pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai. Penelitian ini berlokasi di SD Negeri Pulo Madu Kecamatan Pasilambena, Kabupaten Kepulauan Selayar.

##### **Subjek dan Objek Penelitian**

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas II SD Negeri Pulo Madu tahun ajaran 2015/2016 dengan jumlah siswa 20 anak, terdiri dari 7 putri dan 13 putra ditambah dengan guru.

##### **Desain Penelitian**

Desain penelitian yang akan digunakan pada penelitian ini adalah model siklus I dan siklus II (Sanjaya, 2010 : 54). Penelitian tindakan juga digambarkan sebagai suatu proses yang dinamis dimana keempat aspek yaitu perencanaan, tindakan (aksi), pengamatan (observasi), dan refleksi harus

dipahami bukan sebagai langkah-langkah yang statis, terselesaikan dengan sendirinya, tetapi lebih merupakan model-model dalam bentuk spiral yang menyangkut perencanaan, tindakan (aksi), pengamatan (observasi), dan refleksi.

Berdasarkan hal tersebut, maka pelaksanaan siklus tidak cukup satu kali, melainkan beberapa kali sampai tercapainya tujuan yang diharapkan. Dalam setiap siklus terdapat empat langkah sebagaimana dijelaskan di atas yaitu perencanaan, tindakan (aksi), pengamatan (observasi), dan refleksi.

Perencanaan yaitu merencanakan tindakan yang akan dilakukan guru dan siswa dalam pembelajaran membaca permulaan. Selanjutnya tindakan yaitu pelaksanaan pembelajaran dalam upaya meningkatkan aktivitas dan hasil belajar dengan menggunakan media gambar sebagaimana perencanaan yang telah disusun. Selama pelaksanaan pembelajaran berlangsung diadakan observasi yakni mengamati segala aktivitas guru dan siswa.

### Model Penelitian

Model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah model siklus yang mengacu pada hipotesis. (1) Perencanaan (*planning*) apa yang dilakukan dalam memperbaiki meningkatkan perubahan tingkah laku dan sikap sebagai solusi. (2) Pelaksanaan tindakan (*action*) apa yang dilakukan oleh guru atau peneliti upaya perbaikan, peningkatan atau perubahan yang diinginkan. (3) Observasi (*observation*) mengetahui hasil atau dampak dari tindakan yang dilaksanakan atau dikenakan terhadap siswa. (4) Refleksi (*reflection*) peneliti mengkaji, melihat dan mempertimbangkan tes hasil berbagai.

### Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu tes, observasi, dan wawancara. Penelitian ini difokuskan kepada peningkatan aktivitas dan hasil belajar membaca permulaan siswa kelas II SD dengan menggunakan media gambar.

### Teknik Analisa Data

Analisis data dilakukan selama penelitian dari awal sampai akhir. Langkah pengolahan data yaitu penyeleksian data dengan mengolah data akurat yang dapat menjawab fokus penelitian dan memberikan gambaran tentang hasil penelitian. Data-data yang dikumpulkan selanjutnya disajikan dalam bentuk tabulasi data berupa tabel dengan tujuan untuk memudahkan dalam membaca data. Pada kegiatan ini peneliti berusaha menginterpretasi temuan-temuan berdasarkan kerangka teoritik yang telah dipilih dengan mengacu kepada norma-norma praktis yang disetujui.

Dari hasil interpretasi diharapkan dapat memberikan kejelasan tentang pelaksanaan kegiatan dalam meningkatkan analisis menuju pencapaian dan perbaikan pembelajaran. Keberhasilan tujuan dapat ditentukan dengan cara analisis tes tertulis, analisis hasil wawancara, dan analisis hasil diskusi dengan observer yang ditindaklanjuti dengan refleksi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis data kuantitatif yakni menentukan nilai rata-rata dan persentase hasil belajar siswa.

Adapun pengolahan data pada penelitian ini selanjutnya disajikan sebagai berikut :

No.	Aspek	Kriteria				
		A	B	C	D	E
1	Lafal/Intonasi					
2	Ketetapan					
3	Suara					
	Jumlah					

Keterangan:

A = Baik Sekali (50)

B = Baik (40)

C = Cukup (30)

D = Kurang (20)

E = Sangat Kurang (10)

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\text{Skor Total Siswa}}{\text{Skor Total Ideal (150)}} \times \text{Standar Nilai (100)}$$

## HASIL PENELITIAN

### Siklus I

Berdasarkan hasil observasi awal terhadap situasi kelas yang akan dijadikan sebagai subjek penelitian, maka disusun rencana pelaksanaan pembelajaran siklus I. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran disusun dengan menggunakan media gambar. Pada materi membaca permulaan untuk mengaktifkan siswa dalam belajar digunakan media pembelajaran berupa gambar-gambar yang berhubungan dengan aktivitas sehari-hari. Fokus pembahasan pada siklus I yaitu membaca permulaan.

Pembelajaran dimulai menyampaikan tujuan yang akan dicapai kemudian menyanyikan lagu "Bangun Tidur" dan tanya jawab tentang isi lagu tersebut. Setelah itu, mulai belajar dengan menyajikan gambar-gambar aktivitas siswa sehari-hari mulai dari bangun tidur sampai mau tidur malam. Untuk memfokuskan siswa pada materi yang disajikan, dilakukan kegiatan bermain menggunakan gambar dan kartu kata. Kegiatan selanjutnya secara bergantian mencocokkan gambar dengan kata-kata yang sesuai dengan gambar. Selanjutnya mengadakan latihan membaca sesuai dengan gambar yang disajikan. Pada akhir tindakan disajikan kesimpulan materi yang telah dibahas.

### Siklus II

Kegiatan yang dilaksanakan pada siklus II sesuai dengan hasil refleksi siklus I yang diaplikasikan pada rencana pelaksanaan pembelajaran hasil perbaikan pada siklus I. Adapun kegiatan yang dilaksanakan pada siklus II adalah menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model yang sama seperti pada siklus I, tetapi ada perubahan sebagaimana hasil refleksi pada siklus I. Materi pembelajaran yang disajikan masih membaca permulaan yang diibaratkan kepada penggunaan kalimat sederhana yakni berisi 3 kata. Pembelajaran dimulai dengan menyampaikan tujuan, mengadakan tanya jawab dan mengamati gambar yang berhubungan dengan aktivitas sehari-hari. Mencocokkan

kalimat dengan gambar kemudian mengadakan latihan membaca berdasarkan gambar yang disajikan. Kegiatan akhir menyimpulkan materi pelajaran dan memberikan tindak lanjut berupa tugas-tugas membaca di rumah masing-masing.

Untuk mengaktifkan siswa, pembahasan gambar diselangi dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk bercerita di depan kelas tentang kegiatan yang dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Setelah siswa bercerita, selanjutnya penyajian gambar yang besar yang berhubungan dengan kegiatan sehari-hari. Setelah itu mencocokkan gambar dengan kalimat. Penyajian akhir adalah mengganti gambar dengan kata-kata yang sesuai dengan gambar yang disajikan kemudian mencocokkan kartu kalimat dengan gambar. Pada kegiatan akhir siswa berlatih membaca secara bergantian. Agar memperoleh kejelasan materi, pada akhir tindakan dilakukan kegiatan menyimpulkan materi kemudian memberi tindak lanjut berupa tugas-tugas yang harus dilaksanakan di rumah masing-masing.

### Hasil Membaca Permulaan

Hasil penelitian tindakan kelas pada keterampilan membaca permulaan dengan menggunakan metode permainan kartu bergambar, diperoleh dari hasil tes dan nontes, dan terdiri dari siklus I dan siklus II. Pada tes pratindakan, hasilnya diperoleh dari rata-rata nilai membaca yaitu dijelaskan sebelum diterapkan teknik pengamatan objek secara langsung. Selanjutnya, hasil pratindakan digunakan untuk menyusun rancangan pembelajaran pada tahap siklus I. Selanjutnya, hasil penilaian atau evaluasi pembelajaran pada tahap siklus I disempurnakan pada rancangan pembelajaran siklus II.

Berikut ini adalah data tabel nilai siswa kelas II SDN Pulo Madu Kecamatan Pasilambena, Kabupaten Kepulauan Selayar pada pembelajaran membaca permulaan menggunakan metode permainan kartu bergambar tanggal 12 Maret 2016. Tabel nilai ini menggambarkan hasil nilai pembelajaran membaca permulaan sebelum adanya perbaikan

Hasil nilai pembelajaran membaca permulaan siswa kelas II SD Negeri Pulo Madu Kecamatan Pasilambena Kabupaten Kepulauan Selayar sebelum adanya perbaikan

NO	NAMA SIWA	Apakah sudah memenuhi Standar Ketuntasan Minimum (SKM) (70)	Nilai
I.	Afriansyah	Tidak Tuntas	50
	Afrizal dwi pratama	Tidak Tuntas	50
	Asfina	Tuntas	80
	Asmara	Tuntas	70
	Denis nur	Tuntas	80
	Desi mardiana	Tidak Tuntas	50
	Fadli kumiawan	Tuntas	85
	Hendriansyah	Tidak Tuntas	50
	Hepi puspitasari	Tidak Tuntas	50
	Muh. Martin	Tuntas	70
	Muh. Iskin	Tuntas	70
	Muhajrin	Tidak Tuntas	50
	Sarvan	Tuntas	70
	Serli	Tuntas	70
	Muh. Guntur	Tidak Tuntas	50
	Satria	Tuntas	80
	Fitri Handayani	Tuntas	80
	Nasmin	Tuntas	70
	Rosiana	Tuntas	70
	Nino	Tuntas	70

## KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di kelas II SDN Pulo Madu Kecamatan Pasilambena Kabupaten Kepulauan Selayar dan dari analisis data data diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

Pelaksanaan pembelajaran diawali melalui tanpa kata pelajaran permainan kartu bergambar sebanyak empat kali pertemuan tatap muka. Selanjutnya diakhiri pertemuan diadakan tes membaca permulaan yang pertama guna mendapatkan data tentang kondisi awal siswa sebelum diberi tindakan sebagai peningkatan kemampuan membaca permulaan melalui metode permainan kartu bergambar kelas II SDN Pulo Madu Kecamatan Pasilambena. Kabupaten Kepulauan Selayar adalah dengan cara guru memotivasi, membimbing dan memberi contoh

kepada siswanya tentang membaca permulaan hingga di peroleh hasil belajar yang meningkat dari siklus I, siklus II sampai siklus berikutnya.

Kemampuan guru dalam membuat perencanaan pembelajaran akan sangat berpengaruh pada proses pembelajaran dan peningkatan kemampuan membaca permulaan siswa. Apabila perencanaan pembelajaran baik maka akan baik pula proses pembelajarannya dan peningkatan kemampuan membaca permulaan siswa akan baik. Dalam proses pembelajaran profesional gurusangat diperlukan terutama dalam memilih media untuk peningkatan kemampuan membaca permulaan melalui permainan kartu bergambar siswa.

Dari hasil tabel aktifitas belajar siswa siklus I dan siklus II di peroleh informasi bahwa pada siklus II terjadi peningkatan keaktifan belajar membaca siswa kelas II SDN Pulo Madu Kecamatan Pasilambena. Kabupaten Kepulauan Selayar. yang semula pada siklus I tingkat keaktifan hanya 47,4% meningkat menjadi 68,4% pada siklus II. Begitu pula dengan hasil belajar siswa yang mengalami peningkatan. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan ketuntasan siswa secara klasikal yang cukup signifikan pada kegiatan belajar siswa dalam membaca permulaan melalui metode permainan kartu bergambar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas No. 58 Tahun 2010 *Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas
- Hamalik, Oemar. 2011. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Ismail. 2011. *Meningkatkan Kualitas Pendidika*. Bandung: Bhineka Karya
- Makmun, Abin Syamsudin. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Muslich, Masnur. 2011. *Melaksanakan PTK*. Jakarta : Bumi Aksara.

Rahim. Farida. 2010. *Pengajaran Membaca Di Sekolah Dasar*. Jakarta : Bumi Aksara.

Makmum. 2010. *Pengertian Motivasi Belajar Membaca*. Jakarta : Bumi Aksara

Tarigan. Henry Guntur. 2011. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Aulia 2011. *Mengajarkan balita anak membaca*. Yogyakarta: Intan Media